

**PENANAMAN KEDISIPLINAN PADA SISWA MELALUI MATA  
PELAJARAN IBADAH PRAKTIS DI SD BIRRUL WALIDAIN  
MUHAMMADIYAH SRAGEN**



**NASKAH PUBLIKASI SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi sebagian dari tugas dan syarat-syarat  
guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada program studi pendidikan agama Islam (Tarbiyah)**

**oleh :**

**Fajrin Maulana**

**Nim : G 000 060 025**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2012**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

*Il. A. Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura. Telp (0271) 717417 Surakarta 57102*

**PENGESAHAN**

Nama : Fajrin Maulana  
NIM : G 000 060 025  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)  
Judul Skripsi : Penanaman Kedisiplinan pada Siswa Melalui Mata Pelajaran Ibadah Praktis di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen

Telah di Munaqosahkan dalam ujian skripsi Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 25 Februari 2012 dan dapat diterima sebagai kelengkapan akhir dalam menyelesaikan studi Program Strata 1 (S1) guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Surakarta, 17 April 2012

Dekan

**Dr. Muhammad Abdul Fattah Santoso**

Panitia Ujian

Penguji I

  
**Drs. Ari Anshori, M.Ag**

Penguji II

  
**Drs. Imron Rosyadi, M.Ag**

Penguji III

  
**Drs. Ma'arif Jamuin, M.Si**

## ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana cara SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen menanamkan kedisiplinan pada siswa sehingga dapat terwujud ketaatan dan ketertiban siswa dalam beribadah melalui mata pelajaran ibadah praktis?”

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus, subyek penelitian ini adalah seluruh siswa di SD *Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa: metode interview, metode observasi, dan dokumentasi. Serta menggunakan analisis deduktif yang mana hasil analisisnya diuraikan dalam bentuk narasi yang berpangkal dari landasan teori sebagai tolak ukurnya kemudian dibandingkan dengan data lapangan apakah data yang didapat dari lapangan sesuai dengan teori yang berkembang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap cara SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui mata pelajaran ibadah praktis yang meliputi praktik shalat. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa Memberikan kontribusi berupa penyajian ilmiah tentang bagaimana cara menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui mata pelajaran ibadah praktis di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. Dan secara praktis, untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana menanamkan kedisiplinan pada melalui mata pelajaran ibadah praktis di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu, Adapun metode yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan beribadah pada siswa melalui ibadah praktis yang meliputi praktik shalat adalah sebagai berikut, antara lain: pemberian motivasi pada siswa, memberlakukan program wajib shalat berjamaah untuk shalat wajib dalam hal ini adalah shalat zhuhur, serta memberlakukan program pembiasaan shalat sunnah yaitu shalat dhuha dengan cara bergilir sesuai jadwal.

Adapun metode yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui ibadah praktis yang meliputi praktik shalat bisa dikatakan sudah cukup efektif. Indikatornya dapat diketahui dari pengakuan ustadz sendiri. Menurut pengakuan ustadz bahwa penerapan metode penanaman kedisiplinan beribadah pada siswa melalui mata pelajaran ibadah praktis yang meliputi praktik shalat menimbulkan dampak positif pada siswa yaitu siswa menjadi mudah diatur, siswa lebih taat atau hormat pada guru, shalatnya menjadi tertib dan tidak tergesa-gesa.

Kata Kunci: penanaman kedisiplinan, tertib, ibadah shalat, dibiasakan, kebiasaan, taat, menanamkan.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan pengamatan, penulis melihat bahwa perilaku siswa dan siswi di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen sangat tertib terutama dalam hal menjalankan ibadah. Bisa dikatakan demikian karena penulis melihat bahwa ketika bel istirahat berbunyi hampir semua siswa bergegas untuk segera mengambil air wudhu secara tertib, setelah itu shalat sunnah dua rekaat sambil menunggu iqomah. Selain itu, penulis juga melihat rata-rata siswa SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen sebelum masuk masjid mereka membaca doa secara tertib dan teratur dengan pantauan ustadz. Jadi ketika satu atau dua diantara siswa ada yang lupa tidak membaca doa, maka ustadz pemantau segera mengingatkan sehingga siswa membaca doa sebelum masuk dalam masjid.

Fenomena lain yang penulis lihat berkaitan dengan kedisiplinan ketika sebagian dari siswa sudah selesai shalat sunnah dua rekaat akan tetapi kebetulan saat itu waktu iqomah masih lama, kebanyakan dari mereka yang sudah selesai shalat langsung diam sambil berdzikir dan tidak mengganggu teman lainnya yang sedang menunaikan shalat sunnah dua rekaat sebelum shalat zhuhur berjamaah.

Fenomena di atas tidak penulis jumpai di SD lain misalnya di SD Muhammadiyah Sragen, yaitu SD Muhammadiyah di Sragen selain SD Birrul Walidain Muhammadiyah, di sana memang disediakan fasilitas mushola yang dayaampungnya lumayan besar, akan tetapi siswa-siswi di SD tersebut tidak dikondisikan wajib shalat berjamaah pada saat istirahat ke dua yang bertepatan dengan waktu

zhuhur, jadi hanya sebagian kecil siswa yang menjalankan shalat berjamaah sedangkan sebagian besar siswa memanfaatkan waktu istirahat untuk jajan saja. Sedangkan di SD Islam lain seperti SDIT Az-Zahra Sragen, memang penulis melihat kondisi siswanya tertib dalam shalat berjamaah akan tetapi untuk ketertiban yang lain seperti ketertiban berwudhu dan adab sebelum masuk masjid kurang diperhatikan.

Selain itu penulis mendapatkan informasi dari salah satu ustadz di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen ketika sedang melakukan tanya jawab kecil dalam rangka mencari data untuk observasi pra penelitian ini bahwa ada salah satu mata pelajaran yang khusus mempelajari ibadah yang lebih menekankan praktik daripada teori walaupun ada teori itu hanya sebatas materi pengantar saja, setelah itu langsung praktik, nama mata pelajaran tersebut adalah ibadah praktis.

### **B. Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

Bagaimana cara SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen menanamkan kedisiplinan pada siswa sehingga dapat terwujud ketaatan dan ketertiban siswa dalam beribadah melalui mata pelajaran ibadah praktis?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap cara SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui mata pelajaran ibadah praktis yang meliputi praktik shalat.



## **2. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoritik  
Memberikan kontribusi berupa penyajian ilmiah tentang bagaimana cara menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui mata pelajaran ibadah praktis di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.
- b. Secara Praktis  
Untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana menanamkan kedisiplinan pada melalui mata pelajaran ibadah praktis di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.

## **TEORI TENTANG PENANAMAN DISIPLIN DAN IBADAH PRAKTIS**

### **A. Penanaman Disiplin**

#### **1. Pengertian Penanaman Disiplin**

Penanaman adalah Suatu proses yang di lakukan untuk menumbuhkan (Priyodarminto, 1994: 3).

Sedangkan Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. (Djamarah, 2002: 12).

Dari pengertian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penanaman disiplin adalah penyesuaian antara sikap dan tingkah laku seseorang dengan peraturan yang sedang diberlakukan sehingga untuk mewujudkan disiplin dalam diri siswa diperlukan adanya tata tertib.

#### **2. Unsur-unsur Disiplin**

Menurut Tulus Tu'u (2004: 33), menyebutkan unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya.
- c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku. Hukuman di sini sedikitnya mempunyai tiga macam fungsi, pertama menghalangi, maksudnya hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua mendidik, sebelum siswa mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang diperbolehkan. Sedangkan fungsi yang ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima siswa.
- e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.  
. Tulus Tu'u (2004: 37) mengatakan "disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan".

### **3. Strategi Penanaman Kedisiplinan**

Reisman and Payne (dalam Mulyasa 2005:171-172), mengemukakan beberapa

strategi untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa atau peserta didik sebagai berikut:

- a. Konsep Diri (Self Concept); strategi ini menekankan bahwa konsep diri peserta didik atau siswa merupakan faktor penting dari perilaku.
  - b. Ketrampilan berkomunikasi (Communication Skills); pengurus harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik/siswa.
  - c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (natural and local Consequences); Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik / siswa telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
  - d. Terapi realitas (reality therapy); pengasuh perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di pondok sekolah dan mengakibatkan peserta didik atau siswa secara optimal dalam pendidikan.
  - e. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*); Guru atau staf pendidik harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.
  - f. Modifikasi perilaku (behavior modification); Pengasuh harus menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, yang dapat diubah perilaku peserta didik / siswa.
  - g. Tantangan bagi disiplin (Dare to Discipline); pengasuh harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik atau siswa.
- Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan peraturan sekolah sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Karena dalam tata tertib, individu akan

belajar mengetahui perilaku yang diharapkan oleh orang lain yang ada dalam lingkungannya.

#### **4. Model Pengukuran Disiplin**

Salah satu aspek yang sangat penting untuk memahami sikap manusia adalah pengungkapan atau ukuran sikap maka, masalah pengukuran sikap akan mendapat perhatian khusus dalam penelitian ini. Dalam pengukuran sikap diharapkan hasilnya merupakan gambaran yang sesuai dari sikap individu atau kelompok yang akan diteliti.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Saifuddin Azwar, 2000: 30). Metode pengukuran sikap meliputi:

- a. Observasi langsung/ observasi perilaku

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan salah satu indikator sikap individu.

- b. Penanyaan langsung  
Bahwa sikap seseorang dapat diketahui dengan menanyakan langsung pada yang bersangkutan. Kalau ingin mengetahui apakah orang tersebut memiliki sikap yang favorabel, maka lebih jelasnya dengan menanyakan langsung pada orang tersebut. Beberapa asumsi yang mendasari metode penanyaan langsung guna pengungkapan sikap yaitu bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri dan manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakan.

- c. Pengungkapan langsung.

Pengungkapan langsung secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal dan dengan menggunakan item ganda” (Saifuddin Azwar, 2000: 93). Pengungkapan langsung dengan item tunggal sangat sederhana. Responden diminta menjawab langsung suatu pernyataan sikap tertulis dengan memberikan tanda setuju atau tidak setuju. Sedangkan item ganda responden diminta memilih dimensi dengan menggunakan sepasang kata sifat yang bertentangan satu sama lain.

d. Skala sikap

Skala sikap berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari responden subjek pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah intensitas sikap seseorang.

e. Pengukuran terselubung

Untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya tetapi pengamatan ini dilakukan dibalik layar dalam artian subyek yang kita amati tidak tau kalau sebenarnya kita sedang mengamati perilakunya.

Menurut Saifuddin Azwar, (2000: 87), di dalam pengukuran sikap ada beberapa karakteristik sikap yang meliputi; arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan spontanitasnya.

Maksudnya arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak, apakah mendukung atau tidak, apakah memihak atau tidak memihak terhadap seseorang atau seseorang sebagai objek.

Cara mengukur atau mengetahui tingkat kedisiplinan para siswa sebagai berikut:

a. Sikap disiplin siswa akan meningkat apabila ditangani secara intensif

b. Adanya pembentukan disiplin

Tingkatan ruang lingkup dari budaya disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya yaitu sebagai berikut:

- a. Disiplin pribadi sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu
- b. Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat patuh terhadap aturan-aturan (hukum) atau norma-norma yang berlaku pada kelompok tersebut.
- c. Disiplin nasional yaitu wujud disiplin yang lahir dari sikap yang patuh yang ditunjukkan oleh seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan-aturan, nilai yang berlaku secara nasional.

## 5. Pendekatan Penanaman Disiplin dalam Menegakkan Tata Tertib

Pendekatan penanaman disiplin menurut Zubaedi (2005:12) adalah Suatu pendekatan yang diberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Nilai Sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.

Dalam penanaman disiplin haruslah adanya suatu kebudayaan penguatan (*Reinforcement*), sikap dan perilaku tertentu yang mendapat atau tidak mendapat penguatan atau ganjaran dari masyarakat, akan membawa pengaruh sikap dan perilaku anggota masyarakatnya. (Tulus Tu’u, 2004: 73) Penanaman Disiplin di bagi menjadi 2 (dua) menurut Achmad Munib (2004: 47) yaitu pertama adanya *Reward* (hadiah/ ganjaran), tidak harus dengan barang atau uang tetapi menggunakan pujian, menepuk bahu pada yang

dinyatakan melakukan kegiatan dengan baik, menyatakan bagus; kedua Punishment (hukuman), hukuman di sini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu fisik dan psikis. Hukuman fisik berupa sanksi-sanksi yang telah ditentukan oleh ustadz terhadap siswa misalkan menyapu kelas apabila tidak mengikuti shalat berjamaah, sedangkan hukuman psikis misalkan dihukum tapi didiamkan dalam artian tidak diajak bicara oleh lingkungan yang ada di sekitar atau penolakan secara halus. Hukuman bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak diinginkan.

## **B. Ibadah Praktis**

### **1. Pengertian Ibadah Praktis**

Menurut Ibnu Taymiyah dalam Jamaluddin (2009: 1) ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan yang di dalamnya terdapat unsur cinta (*al-hubb*). Sedangkan menurut Ash-Shiddieqy (1985: 8) ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul dari hati karena merasakan cinta akan Tuhan yang *ma'bud* dan merasakan kebesarannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah puncak ketaatan dan ketundukan jiwa yang di dalamnya terdapat unsur cinta kepada Tuhan serta merasakan kebesarannya. Sedangkan ibadah praktis itu sendiri terdiri dari dua kata yaitu ibadah itu sendiri yang mana artinya sudah dijelaskan di atas, serta kata praktis yang mana menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti antara lain: 1. Berdasarkan praktik; 2. Mudah dan senang memakainya. Jadi definisi ibadah praktis ialah ibadah yang dipelajari dengan cara mempraktikkannya serta mudah dalam pelaksanaannya.

### **2. Prinsip-prinsip Ibadah Praktis**

Untuk memberikan pedoman ibadah yang bersifat final, Islam memberikan prinsip-prinsip ibadah sebagai berikut:

a. Prinsip utama dalam beribadah adalah hanya menyembah kepada Allah semata sebagai wujud hanya mengesakan Allah SWT.

b. Ibadah tanpa perantara. Hal ini dikarenakan Allah SWT berada sangat dekat dengan hamba-hambanya dan Maha Mengetahui segala apa yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya, maka dalam berdo'a sebagai intisari dari ibadah kita kepada Allah sudah seharusnya dimohonkan kepada Allah, serta tidak melalui perantara siapapun dan apapun juga.

c. Ibadah harus dilakukan dengan ikhlas yakni dengan niat yang murni semata hanya dengan mengharap keridhaan Allah SWT. Keikhlasan harus ada dalam seluruh ibadah, karena keikhlasan inilah jiwa dari ibadah. Tanpa keikhlasan, maka tidak mungkin ada ibadah yang sesungguhnya. Sedangkan ibadah yang dilakukan secara tidak ikhlas, seperti ada unsur *riya'* (karena ingin dilihat), tidak akan mempunyai nilai di hadapan Allah. Jafi amal lahirnya baik apabila motifnya *riya'*, maka bukan saja amalnya yang menjadi sia-sia tapi akan merugikan diri sendiri, baik secara lahir maupun batin, di dunia maupun akhirat.

d. Ibadah harus sesuai dengan tuntunan.

Nabi saw bersabda:

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس فيه فهو ردّ (متفق عليه)

*Barang siapa yang mengadakan sesuatu dalam perkara kami ini yang tidak ada tuntunan (Islam) di dalamnya maka ditolak. (Hadits ini disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim).*

Begitu bahayanya akibat dari penyimpangan agama sehingga Nabi Muhammad saw memperingatkan dalam sabdanya:

فإنَّ خيرَ الحديثِ كتابُ الله وخيرُ الهدى هدىُّ محمدٍ  
وشرُّ الأمور محدثاتها وكلُّ بدعة

Nabi Muhammad saw telah mengajarkan tentang tata cara shalat secara lengkap melalui hadits-haditsnya yang *maqbul*, dari sejak niat yang tidak dilafalkan, bacaan dan gerakan shalat, jumlah rekaat, waktu shalat dan lain-lain. Dalam masalah ibadah *mahdhah* yang jelas-jelas sudah ada keterangan dari Rasul-Nya, tidak boleh ada hasil kreasi pemikiran manusia yang boleh masuk di dalamnya.

e. Seimbang antara unsur jasmani dan rohani. Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. Al-Hasyr: 18)

f. Mudah dan meringankan. Syariat yang diciptakan Allah SWT pasti sudah sesuai dengan porsi kemanusiaan manusia. Hal ini karena

Allah sebagai pencipta alam semesta termasuk manusia, tentunya paling tahu keadaan ciptaan-Nya dan paling tahu tentang apa yang terbaik bagi ciptaan-Nya itu. Allah juga Maha Mengetahui akan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki ciptaan-Nya, sehingga dalam keadaan, yakni: membahayakan, menyulitkan atau tidak memungkinkan, maka selalu ada jalan keluar berupa *rukhsah*. (Jamaluddin, 2009: 6-12)

### 3. Unsur-unsur Ibadah Praktis

Suatu perbuatan itu bisa dikatakan sebagai perbuatan ibadah, apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Ikhlas, artinya suatu perbuatan itu akan diterima sebagai amal ibadah apabila dilaksanakan atas dasar ikhlas atau hanya mengharap ridha Allah.
- b. Dilakukan secara sah, artinya suatu perbuatan itu akan diterima sebagai amal ibadah apabila dilakukan secara sah dalam artian sesuai dengan syariat yang telah ditentukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Ash-Shiddieqy, 1985: 12).

### C. Penanaman Kedisiplinan dalam Beribadah

1. Definisi penanaman kedisiplinan dalam beribadah. Yang dimaksud dengan penanaman kedisiplinan dalam beribadah di sini ialah proses yang dilakukan untuk membentuk sikap agar senantiasa taat dan patuh dalam menjalankan perintah Tuhan sesuai dengan syariat yang telah ditentukan.

2. Unsur-unsur Kedisiplinan Beribadah.

- a. Mengikuti dan mentaati peraturan, atau syari'at dalam menjalankan ibadah. Apabila melaksanakan amal ibadah harus berdasarkan syariat yang telah

ditetapkan, karena salah satu syarat diterima suatu amalan ibadah adalah apabila dilakukan sesuai syari'at atau tuntunan sebagaimana pendapat Jamaluddin (2008: 10).

b. Dalam melaksanakan ibadah haruslah berdasarkan atas adanya kesadaran diri atau ikhlas, sebagaimana menurut pendapat Jamaluddin (2008: 8) bahwa ibadah harus dilakukan secara ikhlas yakni niat yang murni semata hanya mengharap keridhaan Allah SWT. Selain itu hanya ibadah yang dilakukan secara ikhlas saja yang akan diterima oleh Allah SWT.

c. Hukuman yang diberikan bagi yang tidak taat dalam menjalankan ibadah, misalnya tidak ikut shalat berjamaah. Hal ini dilakukan dalam rangka mendidik, melatih, agar para siswa terbiasa taat dalam menjalankan ibadah. Hal ini didasarkan atas hadits nabi yang berbunyi:

مرؤا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع, وآخرهم عليها وهم أبناء عشر, وفرقوا بينهم في المضاجع

*Perintahkan anak-anakmu melaksanakan shalat ketika anakmu berusia 7 tahun, dan pukullah jika mereka tidak melakukannya pada usia 10 tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka* (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Imam Ahmad dan Al-Hakim).

3. Strategi Penanaman Kedisiplinan dalam Beribadah. Adapun strategi menanamkan kedisiplinan dalam beribadah antara lain ialah:

a. Dengan menemani atau mendampingi anak atau siswa ke masjid.

b. Menyertai mereka (anak-anak/ para siswa) dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan syari'at dengan menugasi mereka untuk melakukan perbuatan baik. Misalnya meminta salah satu siswa untuk bersedekah

kepada fakir miskin, lalu menjelaskan kepada mereka perbuatan baik tersebut menurut kacamata Islam.

c. Perlu adanya stimulasi dari orang tua atau ustadz bahwa akan ada balasan berupa pahala bagi mereka jika salah satu diantara para siswa melakukan perbuatan baik.

d. Perlu adanya ancaman agar para siswa terhindar dari perbuatan yang tidak boleh dilakukan, yang merusak dan sesat, dengan menakuti mereka bahwa perbuatan tersebut dapat menimbulkan dampak yang buruk dan bahaya serta hukuman yang diterima sangatlah berat (Zuhaili, 2002: 71).

### **Metode Penelitian**

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, perlu digunakan suatu metode penelitian yang dapat menguntungkan serta sesuai dengan ruang lingkup permasalahan dari penelitian.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian yang melibatkan kerja di lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan pengungkapan apa-apa yang dieksplorasi atau diungkapkan oleh para responden dan

data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan kata lain, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati (Lexy J Moleong, 2003: 3).

#### **C. Subyek Penelitian**

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen. Sedangkan gejala sosial yang diteliti adalah cara guru dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui ibadah praktis yang meliputi praktik shalat di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan seorang peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Metode yang peneliti gunakan adalah :

- a. **Metode Wawancara**  
Wawancara merupakan salah satu tehnik pengumpulan data, dimana terjadi komunikasi secara verbal antara pewawancara dengan subjek wawancara. Menurut Moleong (2000:135), wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu di lakukan oleh dua pihak atau lebih secara langsung. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, karena dengan metode ini peneliti dapat menggali informasi langsung secara mendalam dari informan tentang bagaimana cara guru dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui ibadah praktis yang meliputi praktik shalat di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen.
- b. **Metode Observasi**  
Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan atau mengadakan

pengamatan dan pencatatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena yang diselidiki (Hadi, 1982: 136). Metode ini digunakan sebagai pendukung untuk menguatkan data yang didapat dari wawancara atau interview tentang penanaman kedisiplinan pada siswa melalui ibadah praktis di SD Birrul Walidain.

#### **E. Analisis Data**

Analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya (Sudarto, 2002: 57). Maksud pokok mengadakan analisis adalah melakukan pemeriksaan konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Pemeriksaan ini mempunyai dua macam segi. Kita berusaha memperoleh makna baru yang terkandung dalam istilah-istilah yang bersangkutan dan kita menguji istilah-istilah itu melalui penggunaannya, atau dengan melakukan pengamatan terhadap contoh-contohnya (Kattsoff, 2004: 18).

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deduktif, yaitu metode penalaran yang berangkat dari pernyataan yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat khusus (Mundiri, 2010: 14). Adapun yang dimaksud dari pernyataan atau hal yang bersifat umum di dalam penelitian ini adalah landasan teori yang digunakan, sedangkan yang dimaksud dari hal yang

bersifat khusus dalam penelitian ini adalah data-data yang didapatkan dari lapangan.

## **HASIL PENELITIAN SISWA DI SD *BIRRUL WALIDAIN* MUHAMMADIYAH SRAGEN**

### **1. Metode Menanamkan Kedisiplinan Beribadah pada Siswa**

Adapun cara atau metode yang digunakan untuk membiasakan siswa agar senantiasa disiplin atau rajin dalam melaksanakan ibadah terutama shalat antara lain:

Pertama, siswa diberi motivasi berupa pengertian tentang manfaat dan pentingnya shalat melalui cerita dari kisah-kisah shalat nabi dan para sahabat pada zamannya.

Kedua, sekolah memprogramkan wajib shalat berjamaah pada siswa untuk shalat zhuhur. Sedangkan untuk shalat dhuha, setiap tiba istirahat pertama siswa diharuskan melaksanakan shalat dhuha di masjid. Untuk pelaksanaan shalat dhuha sendiri hanya diberlakukan untuk siswa kelas 4,5,6 saja, yang mana sudah terjadwal 3 hari dalam seminggu untuk masing-masing siswa. Sedangkan untuk siswa kelas 1,2,3 pelaksanaan shalat dhuhnya dimasukkan dalam mata pelajaran ibadah praktis.

Ketiga, apabila sudah tiba waktu shalat zhuhur maka semua kegiatan pembelajaran dihentikan entah itu sudah bel atau belum karena yang menjadi patokan di sini ialah adzannya bukan belnya. Untuk siswa kelas 4,5,6 akan ada ustadz pendamping yang bertugas mengkoordinir para siswa agar segera bergegas untuk berangkat menuju masjid untuk shalat zhuhur berjamaah. Sedangkan untuk siswa kelas 1,2,3 makan siang dulu baru melaksanakan shalat secara terpisah di

aula karena masih dalam tahap pembelajaran (hasil wawancara dengan ustadz Budi pada hari Kamis tanggal 12 April 2012 pukul 09.30).

### **2. Model Pengukuran Kedisiplinan Shalat.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Budi selaku pengampu mata pelajaran ibadah praktis, Adapun metode pengukuran disiplin shalat yang dipakai di SD *Birrul Walidain* antara lain adalah:

Pertama, dengan menggunakan form kecakapan siswa. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat ketertiban siswa dalam melaksanakan shalat lima waktu baik di rumah maupun di sekolah.

Kedua, menggunakan ukuran berdasarkan jarangnyanya mendapatkan sanksi. Dengan jarangnyanya mendapatkan sanksi membuktikan bahwa siswa tersebut rajin shalatnya.

Ketiga, dengan menggunakan buku penghubung. Buku penghubung ini adalah buku catatan khusus yang diberikan kepada orang tua siswa yang tujuannya untuk memantau kebiasaan shalat siswa ketika di rumah (hasil wawancara dengan ustadz Budi pada hari Kamis tanggal 12 April 2012 pukul 09.30). Hal serupa juga diakui oleh orang tua siswa dalam rangka menjalin komunikasi dengan orang tua juga diadakan pertemuan rutin tiap satu bulan sekali (berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa pada hari Sabtu tanggal 7 April 2012 jam 09.00).

Karena orang tua juga dilibatkan dalam pemantauan kebiasaan shalat sewaktu di rumah. Bentuk pemantauan dari orang tua ialah ikut mengingatkan anak akan kewajiban shalat sebagai mana pernyataannya sebagai berikut:

Saya juga ikut memantau kebiasaan shalat dirumah, karena kadang anak



juga perlu diingatkan untuk shalat (wawancara dengan orang tua siswa pada hari Sabtu tanggal 7 April 2012 jam 09.00)

### **3. Sanksi atau Punishment.**

Adapun sanksi yang diterapkan apabila terbukti tidak shalat adalah bermacam-macam. Untuk kelas 4,5,6, sanksi yang diberikan antara lain adalah:

Pertama, orang tua siswa dipanggil kemudian diberi teguran agar selalu mengingatkan untuk selalu shalat serta memantau kebiasaan shalatnya.

Kedua, apabila point pertama gagal dalam memberi perubahan sikap pada siswa maka siswa yang bersangkutan akan diskors selama 2 hari.

Ketiga, apabila point kedua tidak memberikan efek jera pada siswa yang bersangkutan, maka skors akan ditambah selama 1 minggu.

Keempat, apabila ketiga point di atas tidak memberikan perubahan pada sikap siswa maka siswa akan dikeluarkan. (hasil wawancara dengan Ustadz Budi pada hari Kamis tanggal 12 April 2012 pukul 09.30).

Sedangkan untuk siswa kelas 1,2,3, sanksi yang dikenakan cukup ringan karena masih dalam tahap pembelajaran atau latihan. Misalnya, apabila siswa terbukti belum melaksanakan shalat lima waktu secara utuh, maka siswa akan mendapat teguran atau pengarahan dari guru, serta disuruh mengganti shalat yang ditinggalkannya di saat melaksanakan shalat dhuha setelah itu dia disuruh melaksanakan shalat yang telah ditinggalkannya tadi dengan bacaan yang dikeraskan dengan demikian siswa akan jera (hasil wawancara dengan Ustadz Budi pada hari Kamis tanggal 12 April 2012 pukul 09.30). Perlu diketahui bahwa pelaksanaan hukuman tersebut tidak bertujuan untuk membiasakan atau

mengajarkan kepada siswa bahwa shalat dapat di qadha' karena dalam ajaran muhammadiyah tidak mengenal sistem qadha' pada shalat. Hukuman ini hanya sebatas agar siswa jera.

Sedangkan apabila ada siswa yang terbukti bercanda dalam shalat atau terlambat mengikuti shalat berjamaah maka siswa disuruh mengerjakan shalat sendiri di depan ustadz serta mengeraskan bacaannya.

(Wawancara dengan siswa pada hari Ahad tanggal 8 April 2012 pukul 09.00)

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan metode penanaman kedisiplinan pada siswa melalui ibadah praktis yang meliputi praktik shalat di SD Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun metode yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui ibadah praktis yang meliputi praktik shalat adalah sebagai berikut, antara lain: pemberian motivasi pada siswa, memberlakukan program wajib shalat berjamaah untuk shalat wajib dalam hal ini adalah shalat zhuhur, serta memberlakukan program pembiasaan shalat sunnah yaitu shalat dhuha dengan cara bergilir sesuai jadwal.

2. Adapun metode yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui ibadah praktis yang meliputi praktik shalat bisa dikatakan sudah cukup efektif. Indikatornya dapat diketahui dari pengakuan ustadz sendiri. Menurut pengakuan ustadz bahwa penerapan metode penanaman kedisiplinan beribadah pada siswa melalui mata pelajaran ibadah praktis yang meliputi praktik shalat

menimbulkan dampak positif pada siswa yaitu siswa menjadi mudah diatur, siswa lebih taat atau hormat pada guru, shalatnya menjadi tertib dan tidak tergesa-gesa. Sedangkan berdasarkan pengamatan penulis, penulis melihat ada peningkatan disiplin pada diri siswa bentuk dari peningkatan disiplin pada diri siswa antara lain: Pertama, ketika tiba waktu shalat para siswa segera bergegas pergi ke masjid guna melaksanakan shalat zhuhur berjamaah, rata-rata dari mereka melaksanakannya berdasarkan

kesadaran tanpa disuruh-suruh. Kedua, sebelum masuk masjid para siswa sudah terkondisi untuk melaksanakan wudhu secara tertib dan teratur dalam arti tidak bercanda dan membuat gaduh serta tidak menjahili temannya.

3. Adapun penerapan metode dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa melalui mata pelajaran ibadah praktis yang meliputi praktik shalat tersebut, dapat dikatakan sudah sesuai dengan kriteria-kriteria yang terdapat pada teori-teori yang diuraikan dalam BAB II.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1985. *Kuliah Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metode Research*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Jamaluddin, Syakir. 2009. *Shalat Sesuai Tuntunan Nabi SAW: Mengupas Kontroversi Hadits Sekitar Shalat*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Kattsoff, Luis O. 2004. *Pengantar Filsafat/ Penerjemah: Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lexy J Moleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*.

- Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Munib, Achmad. 2004. *Pengantar Ilmu pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Mundiri. 2010. *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prijodarminto, Soegeng. 1994. *Disiplin Menuju Sukses*. Jakarta: Pradaya paramita.
- Sudarto. 2002. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Zubaedi. 2005. *Pembelajaran Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhaili, Muhammad. 2002. *Pentingnya pendidikan Islam sejak dini/penerjemah ArumTitisari*. Jakarta: A.H. Ba'adillah Press